

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Kajian empiris adalah kajian yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang dimanfaatkan sebagai landasan dan referensi untuk memperdalam pemahaman terhadap penelitian, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sektor ekonomi melalui pendekatan model input-output.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2013) menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pendapatan retribusi pariwisata di kabupaten/kota Jawa Tengah periode 2007–2011. Dengan menggunakan pendekatan panel data dan model Common Effect, penelitian ini menemukan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan retribusi daerah.

Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi antar sektor ekonomi dalam pembangunan daerah, khususnya melalui pendekatan input-output antara sektor pariwisata dan sektor-sektor pendukungnya. Dengan demikian, penguatan infrastruktur pariwisata, promosi destinasi, dan peningkatan kualitas layanan akomodasi menjadi faktor strategis dalam meningkatkan penerimaan daerah.

Selanjutnya, penelitian dari (Salsabilla & Setyowati, 2023) yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan Terhadap Perkembangan PDRB Sektor Pariwisata Di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021 menunjukkan hasil bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PDRB di karesidenan Surakarta. Lalu jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di karesidenan Surakarta.

Kemudian, penelitian (Dewi et al., 2021) menggunakan variabel-variabel jumlah kunjungan wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018.

Menunjukkan hasil jumlah kunjungan wisata berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD di provinsi Jawa Tengah. Namun, jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di provinsi Jawa Tengah, diikuti dengan jumlah hotel yang juga tidak signifikan terhadap PAD provinsi Jawa Tengah.

Adhikrisna et al., (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB provinsi Jawa Timur, diikuti dengan jumlah hotel dan jumlah restoran yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

Penelitian dari Darsono et al., (2025) yang berjudul Pengaruh Daya Tarik Wisata, Usaha Perjalanan Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Tempat Wisata Hiburan Terhadap PDRB Jawa Timur. menunjukkan hasil bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB provinsi Jawa Timur dan jumlah tempat hiburan (wisata) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi Jawa Timur.

Penelitian dari Monica et al., (2023) yang berjudul Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bitung, menunjukkan hasil bahwa Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung. Kemudian, jumlah hotel juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung, namun rata-rata lama menginap tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung

B. Landasan Teori

1. Produk domestik regional bruto (PDRB)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu (biasanya provinsi atau kabupaten/kota) dalam periode waktu

tertentu, biasanya satu tahun. PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi daerah dan digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan ekonomi wilayah. PDRB sendiri merupakan indikator dalam pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini, terdapat beberapa teori, diantaranya:

1 Teori pertumbuhan Harrod Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori klasik yang menjelaskan bahwa investasi memegang peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Dikembangkan oleh Roy Harrod dan Evsey Domar, teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui peningkatan tabungan dan investasi, karena investasi tidak hanya menambah kapasitas produksi (penawaran), tetapi juga mendorong permintaan agregat. Secara matematis, pertumbuhan ekonomi (g) ditentukan oleh rasio tabungan terhadap pendapatan nasional (s) dan efisiensi penggunaan modal yang tercermin dalam Incremental Capital Output Ratio (ICOR) atau rasio modal terhadap output (k), dengan rumus: $g = \frac{s}{k}$. Artinya, semakin tinggi tingkat tabungan dan semakin efisien penggunaan modal, maka semakin besar pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata dapat berperan sebagai penggerak investasi karena mampu menarik belanja wisatawan, membuka lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti akomodasi, transportasi, dan perdagangan. Dengan meningkatnya investasi di sektor pariwisata, nilai tambah daerah akan meningkat dan tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, pembangunan sektor pariwisata selaras dengan kerangka teori Harrod-Domar, yaitu sebagai upaya untuk memperkuat basis investasi demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (economic base theory) merupakan salah satu pendekatan klasik dalam kajian ekonomi regional yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah tersebut dalam menciptakan pendapatan dari luar. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Murray Haig dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Douglas C. North pada pertengahan abad ke-20. Inti dari teori ini adalah bahwa sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan output untuk konsumsi di luar daerah (ekspor daerah) menjadi penggerak utama (prime mover) dalam dinamika pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam teori ini, kegiatan ekonomi daerah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni sektor basis (basic sector) dan sektor non-basis (non-basic sector). Sektor basis mencakup kegiatan ekonomi yang memproduksi barang dan jasa untuk pasar luar wilayah, sehingga mendatangkan pendapatan eksternal ke dalam daerah. Contoh sektor basis adalah industri ekspor, pertanian komersial, dan sektor pariwisata yang melayani wisatawan dari luar daerah. Sebaliknya, sektor non-basis meliputi kegiatan ekonomi yang hanya melayani permintaan lokal, seperti warung makan untuk warga setempat, toko kelontong, atau layanan jasa rumah tangga. Menurut pendekatan ini, pertumbuhan sektor basis akan menstimulasi pertumbuhan sektor non-basis karena meningkatnya pendapatan masyarakat dan permintaan domestic

Salah satu konsep penting dalam teori basis ekonomi adalah **efek pengganda (multiplier effect)**, yang menggambarkan seberapa besar dampak dari peningkatan pendapatan sektor basis terhadap keseluruhan ekonomi wilayah. Semakin besar kontribusi sektor basis terhadap perekonomian, maka semakin besar pula efek penggandanya

terhadap pendapatan regional. Rumus dasar yang digunakan dalam teori ini menyatakan bahwa:

$$\text{PDRB} = \text{Pendapatan sektor basis} \times \text{Multiplier}$$

Sebagai contoh, sektor pariwisata dapat dikategorikan sebagai sektor basis karena mendatangkan wisatawan dari luar wilayah yang membawa aliran pendapatan baru melalui belanja akomodasi, transportasi, kuliner, dan jasa-jasa lainnya. Pendapatan ini akan beredar di dalam wilayah dan menggerakkan sektor-sektor non-basis lainnya, sehingga meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan memperluas lapangan kerja (Damanik & Weber, 2006).

2. Pariwisata

Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 mengenai kepariwisataan, pariwisata adalah suatu kegiatan wisata dengan berbagai fasilitas yang didukung dan layanan yang disediakan pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat. Sedangkan wisatawan berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang kepariwisataan merupakan orang yang sedang melakukan kegiatan wisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang penting, terutama bagi masyarakat yang berada di kawasan yang menjadi lokasi tujuan wisata, karena dapat meningkatkan perekonomian wilayah setempat (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 Industri pariwisata merupakan berbagai usaha pariwisata yang saling berkaitan dengan tujuan menghasilkan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu bidang terkait dengan ekonomi global, apabila memiliki perkembangan yang positif maka akan membantu perekonomian suatu negara. Pada masa ini salah satu industri yang menjadi andalan dalam menghasilkan devisa pada berbagai negara adalah industri pariwisata. Dimana industri ini cukup memiliki peluang yang menjanjikan bagi ekspor dari berbagai ciri

positifnya. Dalam industri pariwisata pasti memiliki permintaan dan penawaran dalam pasar untuk meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata guna mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi PDRB sektor pariwisata diantaranya rata-rata lama menginap di hotel, jumlah hotel yang tersedia yang mewakili fasilitas di daerah tempat pariwisata, lalu ada jumlah wisatawan/pengunjung yang mengunjungi lokasi tempat wisata.

3. Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Untuk memperjelas dipilihnya variabel-variabel terkait dalam penelitian ini, maka akan disajikan penjelasan mengenai hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya

a. Hubungan rata-rata lama menginap di hotel berbintang dan non-berbintang dengan Produk Domestik Regional Bruto

Rata-rata lama menginap merupakan banyaknya hari yang dihabiskan oleh wisatawan/pengunjung untuk menginap di beberapa hotel yang tersedia di suatu kawasan yang dinyatakan dalam satuan hari. Rata-rata lama menginap di hotel berbintang merupakan lama hari yang dihabiskan untuk menginap pada hotel berbintang (bintang 1-5). Rata-rata lama menginap di hotel non bintang adalah banyaknya hari yang dihabiskan untuk menginap di hotel tidak berbintang (di bawah bintang 1).

Rata-rata lama menginap wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam sektor pariwisata yang menunjukkan durasi waktu yang dihabiskan wisatawan di suatu daerah selama kunjungannya. Semakin lama wisatawan tinggal, maka semakin besar pula pengeluaran mereka terhadap berbagai produk dan jasa lokal, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi lokal, atraksi wisata, suvenir, serta jasa pemandu wisata yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap PDRB daerah tersebut.

b. Hubungan Jumlah Hotel dengan Produk Domestik Regional Bruto

Hotel ialah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian dari padanya khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran (mempunyai restoran yang berada di bawah manajemnya hotel tersebut).

Jumlah hotel merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kapasitas dan kesiapan infrastruktur pariwisata suatu wilayah. Dalam konteks ekonomi regional, keberadaan hotel secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah bruto sektor tersier, khususnya sub-sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum, yang tercermin dalam peningkatan PDRB. Hubungan ini bersifat kausal dan resiprokal, di mana peningkatan jumlah hotel dapat mendorong pertumbuhan PDRB, dan sebaliknya, tingginya PDRB sektor tersebut mendorong ekspansi jumlah hotel.

Secara teoritis, mekanisme ini dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan sektor basis (*economic base theory*), yang menyatakan bahwa sektor-sektor yang bersifat basis (dalam hal ini pariwisata) akan menghasilkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya. Keberadaan hotel sebagai komponen utama infrastruktur wisata memungkinkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung dan lama tinggal (*length of stay*), yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi domestik, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel berperan sebagai salah satu indikator strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata. Penguatan sinergi antara ketersediaan infrastruktur akomodasi dan pengelolaan destinasi wisata secara profesional menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing daerah serta kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB

4 Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Produk Domestik Regional Bruto

Jumlah wisatawan adalah banyaknya orang yang melakukan kegiatan atau kunjungan wisata. Banyaknya kunjungan wisatawan menggambarkan keunggulan dari daerah tujuan wisata tersebut. Wisatawan yang dimaksud adalah wisatawan nusantara dan lokal.

Jumlah wisatawan merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja sektor pariwisata suatu daerah. Secara logis dan empiris, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berbanding lurus dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena kunjungan tersebut mencerminkan tingginya permintaan terhadap barang dan jasa pariwisata yang berdampak langsung pada aktivitas ekonomi lokal.

Dalam kerangka teori permintaan agregat sektoral, peningkatan jumlah wisatawan berarti meningkatnya pengeluaran pada sektor-sektor terkait, seperti akomodasi, makanan dan minuman, transportasi lokal, serta belanja oleh-oleh dan rekreasi (Dwyer et al., 2004). Hal ini memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan daerah yang dihitung dalam PDRB sektor pariwisata, sekaligus menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lainnya.

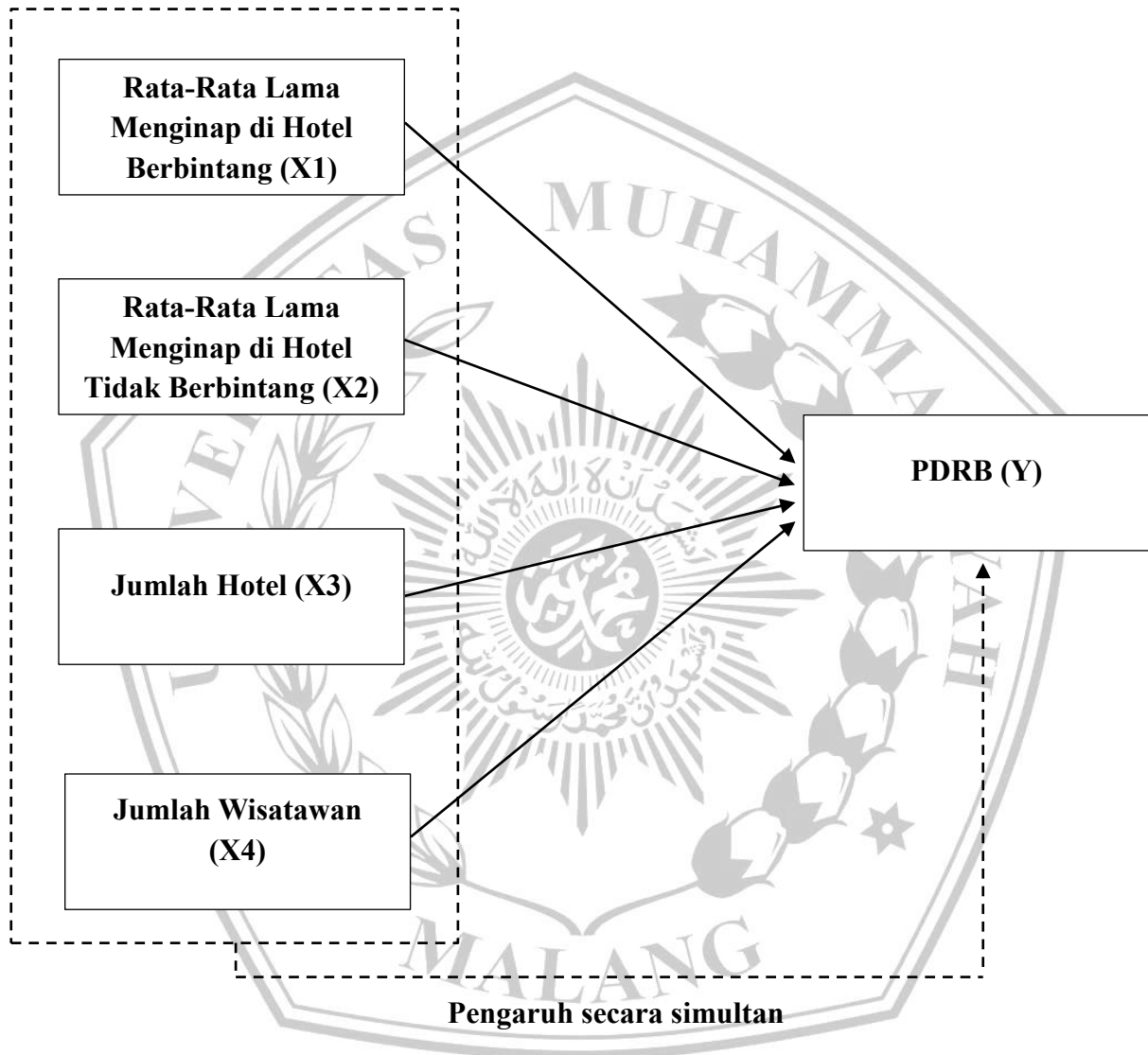
Penelitian empiris telah menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Studi oleh Sutanto & Hidayat, (2020) yang menganalisis 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2019, menemukan bahwa setiap peningkatan 1% jumlah wisatawan domestik dan mancanegara berkorelasi dengan kenaikan PDRB sebesar 0,83%. Hasil ini diperkuat oleh Wulandari & Nugroho, (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan dari sektor akomodasi, restoran, dan transportasi

Namun, perlu dicatat bahwa jumlah wisatawan yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan signifikan terhadap PDRB, apabila tidak didukung oleh infrastruktur, kualitas layanan, dan efektivitas manajemen destinasi. Dalam beberapa kasus, overtourism justru dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan ekonomi lokal jika tidak diimbangi dengan kebijakan distribusi manfaat dan daya dukung (*carrying capacity*) yang memadai.

Jumlah wisatawan merupakan variabel determinan utama dalam peningkatan PDRB. Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak langsung terhadap nilai tambah ekonomi melalui konsumsi jasa wisata, penciptaan lapangan kerja, serta penerimaan pajak dan retribusi. Oleh karena itu, pembangunan strategi pariwisata berbasis data kunjungan wisatawan dan indikator ekonomi lainnya menjadi kunci dalam meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap pembangunan daerah.

5 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah representasi konseptual dan logis yang menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan asumsi yang dibangun oleh peneliti. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun arah dan fokus penelitian, serta sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk gambar dibawah



Keterangan:

—————> Pengaruh secara parsial

- - - - -> Pengaruh secara simultan

6 Hipotesis

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka pemikiran pada bagian sebelumnya, maka untuk memudahkan para pembaca memahami tujuan dari penelitian ini, maka akan disajikan hipotesis penelitian dibawah ini.

Hipotesis :

H₀: Diduga bahwa rata-rata lama menginap di hotel berbintang, rata-rata lama menginap di hotel nonbintang, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan pada tujuh provinsi yang diteliti tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

H₁: Diduga bahwa rata-rata lama menginap di hotel berbintang, rata-rata lama menginap di hotel nonbintang, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada tujuh provinsi yang menjadi objek penelitian ini.

